

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Geografi Pariwisata**

Geografi pariwisata merupakan geografi yang berhubungan erat dengan pariwisata. Geografi pariwisata adalah cabang ilmu geografi manusia (*human geography*) yang mengkaji suatu wilayah atau region di permukaan bumi secara komprehensif, baik aspek fisis geografisnya maupun aspek manusianya. (Ahmansya, dan Zulkifli: 2019). Region berarti wilayah dipermukaan bumi yang memiliki karakteristik tertentu yang dapat dibedakan dengan region atau wilayah permukaan bumi yang lain. Karakteristik muncul bukan terjadi karena faktor latar belakang kondisi fisis geografis saja, akan tetapi juga sebagai akibat pola relasi atau hubungan antara manusia dengan lingkungan pada region yang bersangkutan.

Geografi sebagai bidang ilmu yang mengkaji mengenai kondisi alam, kondisi manusia serta interaksi antara keduanya sangatlah berperan dalam upaya menyanggah usaha kepariwisataan dengan memahami, mengenali karakteristik unsur-unsur pariwisata suatu daerah. Geografi pariwisata merupakan bidang ilmu terapan yang berusaha untuk mengkaji unsur-unsur geografi suatu daerah untuk kepentingan kepariwisataan. Unsur-unsur geografi suatu daerah memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda-beda. Seperti bentang alam pegunungan yang beriklim sejuk, pantai landai dengan pasir putih, hutan dengan keanekaragaman tumbuhan langka, danau dengan air yang bersih, semua itu merupakan potensi suatu daerah yang dapat dikembangkan untuk usaha industri kepariwisataan. Unsur geografi lain seperti lokasi/letak, kondisi morfologi, dan penduduk berpengaruh terhadap kemungkinan pengembangan potensi objek wisata.

##### **2.1.2 Pariwisata**

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata memberikan pengertian bahwa pariwisata adalah berbagai

macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

a. Definisi Pariwisata

Secara etimologi, kata pariwisata berasal dari Bahasa sanskerta yang terdiri atas dua kata yakni pari dan wisata. Pari berarti “banyak” atau “berkeliling”, sedangkan wisata berarti “pergi” atau “bepergian”. Atas dasar itu, maka kata pariwisata diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari satu tempat ke tempat lain. (Yoeti, 1996:112).

Organisasi pariwisata dunia *UN World Tourism Organization* (UNWTO) mendefinisikan pariwisata sebagai aktivitas perjalanan dan tinggal seseorang di luar tempat tinggal dan lingkungannya selama tidak lebih dari satu tahun berurutan untuk berwisata, bisnis, atau tujuan lain dengan tidak untuk bekerja di tempat yang dikunjunginya tersebut. Pariwisata dapat didefinisikan sebagai keseluruhan jaringan dan gejala-gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing di suatu tempat, dengan syarat bahwa mereka tidak tinggal di situ untuk melakukan suatu pekerjaan yang penting dan memberikan keuntungan yang bersifat permanen maupun sementara (Sukardijo 200:12).

b. Unsur-unsur Pariwisata

Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam pariwisata terdapat tiga unsur yaitu:

- 1) Manusia, unsur insani sebagai pokok pelaku dalam pariwisata, baik itu pengelola maupun pengunjung yang berkunjung.
- 2) Tempat, unsur fisik yang mencakup kegiatan pariwisata yaitu tempat yang memiliki potensi sebagai daya tarik wisata.
- 3) Waktu, unsur tempo yang dihabiskan dalam perjalanan.

c. Jenis-jenis Pariwisata

Adapun jenis-jenis pariwisata berdasarkan motif wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat (Pendit dalam Gusti, 2014: 107), adalah sebagai berikut:

1) Wisata Budaya

Wisata budaya yaitu perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan ke tempat lain, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan adat istiadat, cara hidup, budaya dan seni.

2) Wisata Maritim atau Bahari

Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olahraga di air, danau, pantai, teluk, atau laut seperti memancing, berlayar, menyelam sambil melakukan pemotretan, kompetisi berselancar, balapan mendayung, melihat-lihat taman laut dengan pemandangan indah di bawah permukaan air laut.

3) Wisata Cagar Alam (Taman Konservasi)

Wisata cagar alam adalah wisata yang banyak diminati oleh para pecinta alam dalam kaitannya dengan kegemaran memotret binatang atau marga satwa serta pepohonan kembang beraneka warna yang mendapat perlindungan dari pemerintah dan masyarakat.

4) Wisata Konvensi

Wisata konvensi dekat kaitannya dengan wisata jenis politik dengan berbagai negara. Membangun wisata konvensi yaitu dengan menyediakan sarana prasarana bangunan yang digunakan untuk pertemuan musyawarah, ruang tempat bersidang, dan hal lainnya.

5) Wisata Pertanian

Wisata pertanian yaitu wisata yang dilaksanakan pada beberapa proyek pertanian, perkebunan, ladang, pembibitan, dan lain sebagainya. Sehingga wisatawan dapat mengadakan kunjungan juga peninjauan dengan tujuan studi maupun hanya sekedar berkeliling melihat dan menikmati kesegaran keanekaragaman sayuran yang tumbuh subur dan beraneka warna.

6) Wisata Ziarah

Wisata ziarah yaitu wisata yang dilakukan oleh individu atau kelompok ke tempat-tempat suci, makam-makam besar atau pemimpin

yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dianggap sebagai keramat, tempat pemakaman para tokoh yang penuh sejarah.

d. Syarat-syarat Pariwisata

Menurut Yoeti (1985), konsep kegiatan wisata dapat didefinisikan dengan tiga faktor, yaitu harus ada *something to see*, *something to do*, dan *something to buy*.

1) *Something to see*

*Something to see* adalah objek wisata tersebut harus mempunyai sesuatu yang bisa dilihat atau dijadikan tontonan oleh pengunjung wisata. Dengan kata lain bahwa obyek wisata harus mempunyai daya tarik khusus yang mampu untuk menyedot minat dari wisatawan untuk berkunjung di obyek tersebut.

2) *Something to do*

*Something to do* adalah agar wisatawan yang melakukan kegiatan pariwisata bisa melakukan sesuatu yang berguna untuk memberikan perasaan senang, bahagia, dan relax yakni berupa fasilitas rekreasi baik itu arena bermain ataupun tempat makan, terutama makanan khas dari tempat tersebut sehingga mampu membuat wisatawan lebih betah.

3) *Something to buy*

*Something to buy* adalah fasilitas untuk wisatawan berbelanja yang pada umumnya adalah ciri khas dari daerah tersebut, sehingga bisa dijadikan sebagai oleh-oleh.

e. Daya Tarik Wisata

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Menurut Sunaryo (2013) secara sederhananya daya tarik wisata seringkali diklasifikasikan berdasarkan jenis dan temanya. Dibagi menjadi tiga jenis tema daya tarik sebagai berikut: daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, dan daya tarik minat khusus. Berbagai jenis atraksi dan daya tarik tersebut memiliki kedudukan yang sangat

penting pada sisi produk wisata terutama dalam hal menarik kunjungan wisatawan ke suatu destinasi. Motivasi wisatawan untuk datang ke pedesaan tidak akan bisa terlepas dari faktor pendorong dan penarik. Salah satu yang menjadi faktor pendorongnya yaitu keinginan untuk mencari variasi

f. Sapta Pesona

Sapta pesona menurut Sihite (2008: 82) merupakan kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah atau wilayah. Sapta pesona merupakan jabaran dari konsep sadar wisata yang berkaitan dengan dukungan serta peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif dan mampu mendorong tumbuh kembangnya industri pariwisata melalui mewujudkan tujuh unsur dalam sapta pesona. Tujuan dari dilaksanakannya program sapta pesona yakni untuk meningkatkan kesadaran, rasa tanggung jawab masyarakat, baik pemerintah, swasta maupun masyarakat luas untuk mampu bertindak dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari (Hendarayani, 2020).

Program Sapta Pesona yang direncanakan oleh Pemerintah Indonesia pada tahun 1989 dengan Surat Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor: KM.5/UM.209/MPPT-89 tentang Pedoman Penyelenggaraan Sapta Pesona sebagai payung Tindakan yang unsur-unsurnya terdiri dari: aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Sapta pesona merupakan kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka minat wisatawan berkunjung ke suatu daerah (Nasution et al, 2020).

Sapta pesona memiliki tujuan unsur yang terkandung di setiap produk wisata yang digunakan sebagai tolak ukur peningkatan kualitas produk pariwisata. Sapta pesona terdiri dari unsur keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan, dan kenangan. Dengan terwujudnya tujuh unsur sapta pesona dalam pengembangan suatu objek wisata maka diharapkan dapat meningkatkan minat kunjungan wisatawan ke destinasi wisata (Farida et al., 2017). Sapta pesona terdiri dari tujuh unsur, berikut rinciannya:

1) Aman

Merupakan suatu kondisi lingkungan di destinasi wisata atau daerah tujuan wisata yang memberikan rasa tenang, bebas dari rasa takut dan kecemasan bagi wisatawan di dalam melakukan kunjungan di daerah tersebut. Dengan menciptakan, mengkondisikan, memelihara lingkungan sekitar masyarakat akan merasa aman maka akan terwujud rasa aman yang sesungguhnya dengan cara yang tidak melanggar aturan, norma, nilai, dan budaya kita sebagai bangsa yang besar dan beradab.

2) Tertib

Merupakan suatu keadaan lingkungan dan pelayanan di destinasi wisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan sikap disiplin tinggi dan profesional serta kualitas fisik dan layanan yang teratur maupun efisien sehingga memberikan rasa nyaman bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan kunjungan ke daerah tersebut (Setiawati, 2020). Dengan terwujudnya suasana tertib akan terciptanya ketenangan, terciptanya kondisi teratur, dan terbentuknya wibawa sebagai masyarakat yang berbudaya. Sikap tertib mengarah pada perilaku yang beretika dan bertanggung jawab baik dari sisi wisatawan maupun pengelola objek wisata (Standford, 2016). Sikap tanggung jawab yang dimaksud adalah tanggung jawab untuk memenuhi dan mematuhi aturan yang berlaku.

3) Bersih

Merupakan suatu kondisi lingkungan yang menampilkan suasana yang bebas dari kotoran, polusi, sampah, limbah penyakit, dan pencemaran lingkungan. Hal tersebut akan menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu lokasi pariwisata.

4) Sejuk

Merupakan suatu kondisi lingkungan di suatu objek wisata yang memperlihatkan keadaan yang sejuk saat melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut. Kesejukan tersebut bukan hanya terletak diluar ruangan saja tapi di dalam ruangan. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat diterapkan adalah melaksanakan penghijauan dengan menanam pohon,

melakukan pemeliharaan dan penghijauan di lingkungan destinasi wisata, melakukan penjagaan kondisi sejuk dalam area publik atau fasilitas umum, hotel penginapan, restoran dan sarana prasarana dan komponen pariwisata lainnya (Setiawati, 2020). Lingkungan yang serba hijau, terasa segar dan rapi dapat memberikan suasana dan keadaan yang sejuk, nyaman, dan tentram.

5) Indah

Menurut Ndruru dan Purba (2019), keindahan di suatu objek wisata merupakan salah satu tujuan wisatawan untuk menghilangkan kejenuhan. Suatu destinasi wisata memerlukan unsur keindahan agar memberikan kesan yang mendalam bagi wisatawan. Indah dapat dilihat dari berbagai segi, seperti dari segi tata warna, letak, bentuk maupun gaya dan gerak yang sesuai dan selaras serta memberi kesan yang enak dipandang. Keindahan pada dasarnya memiliki nilai kebaikan, dimana ketika seseorang melihat atau mengamati suatu objek tertentu yang sifatnya secara abstrak ataupun pada suatu benda tertentu akan timbul penilaian kebaikan maupun kebenaran. Pada dasarnya keindahan merupakan sesuatu yang bernilai kebaikan, baik untuk yang sifatnya abstrak ataupun yang terdapat dalam sebuah benda tertentu yang baik dipandang (Rachmawati *et al.*, 2022).

6) Ramah

Merupakan suatu kondisi lingkungan di suatu objek wisata yang menunjukkan keadaan yang mencerminkan suasana yang akrab, terbuka serta penerimaan yang tinggi yang akan memberikan perasaan nyaman, diterima bagi wisatawan yang melakukan perjalanan atau kunjungan ke lokasi tersebut. Bentuk aksi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan sikap ramah yaitu dengan bersikap sebagai tuan rumah yang baik dan rela serta selalu siap membantu wisatawan, memberikan informasi adat istiadat setempat secara sopan kepada wisatawan, menunjukkan sikap menghargai dan toleransi terhadap wisatawan, dan menampilkan senyum yang tulus (Setiawati, 2020).

## 7) Kenangan

Merupakan suatu bentuk pengalaman yang berkesan bagi wisatawan di objek wisata yang akan memberikan rasa senang, dan kenangan indah yang membekas bagi wisatawan. Kenangan merupakan suatu pengalaman berkesan yang dapat dibawa pulang berupa cerita atau pengalaman yang didapatkan di daerah wisata yang telah dikunjungi (Hendriyati, 2020). Pada dasarnya apabila enam unsur sapta pesona sebelumnya telah terpenuhi, akan tercipta kenangan itu sendiri. Hal ini dapat terjadi karena dengan adanya enam unsur diatas, wisatawan akan memiliki kenangan yang baik sehingga wisatawan berpotensi berkunjung kembali ke objek wisata tersebut.

## g. Potensi Wisata

Menurut Mariotti dalam Yoeti (1983: 160-162), adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Sehingga dapat diartikan bahwa potensi wisata terjadi karena adanya proses budidaya manusia yang selanjutnya digunakan sebagai suatu kemampuan untuk meraih sesuatu. (Mariotti dalam Andrasgoro, Santosa, Endarto: 2015).

Potensi wisata dibagi menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut: potensi alam, potensi kebudayaan, dan potensi manusia. Berikut dijelaskan mengenai macam-macam potensi wisata:

- 1) Potensi Alam, adalah keadaan dan jenis flora fauna suatu daerah, misalnya pantai, hutan, dan lain-lain.
- 2) Potensi Kebudayaan, adalah semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia baik berupa adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian peninggalan bersejarah berupa bangunan atau monument.
- 3) Potensi Manusia, adalah segala potensi manusia yang dapat digunakan sebagai daya tarik wisata, lewat pementasan tarian atau pertunjukan dan pementasan budaya dari suatu daerah.

### 2.1.3 Ekosistem Mangrove

Kata mangrove merupakan kombinasi antara Bahasa Portugis "*mangue*" dan Bahasa Inggris "*grove*". Kata mangrove digunakan untuk individu tumbuhan

dan mangal untuk komunitasnya. Ekosistem mangrove merupakan salah satu ekosistem alami yang dinilai penting sebagai bagian dari sumberdaya pesisir. Ekosistem mangrove adalah suatu sistem di alam tempat berlangsungnya kehidupan yang mencerminkan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya dan diantara makhluk hidup itu sendiri, terdapat pada wilayah pesisir, terpengaruh pasang surut air laut dan didominasi oleh spesies pohon atau semak yang khas dan mampu tumbuh dalam perairan asin/payau (Santoso,2000). Mangrove tumbuh di daerah muara sungai atau estuari yang merupakan daerah tujuan akhir dari partikel-partikel organik atau endapan lumpur yang terbawa dari daerah hulu akibat adanya erosi dan kesuburannya ditentukan oleh adanya pasang surut yang mentransportasi nutrient.

Mangrove berasal dari istilah salah satu vegetasi hutan mangrove yakni *Rhizophora sp* (bakau). Mangrove mempunyai dua arti: pertama yaitu komunitas atau hutan yang tahan terhadap kadar garam/salinitas (pasang surut air laut), dan kedua sebagai individu spesies (Macnae, 1968 dalam Supriharyono, 2000). Menurut MacKinnon dkk (2000) hutan mangrove adalah nama kolektif untuk vegetasi pohon yang menempati pantai berlumpur di dalam wilayah pasang surut, dari tingkat air pasang tertinggi sampai tingkat air surut terendah. Hutan mangrove hanya terdapat di pantai yang kekuatan ombaknya terpecah oleh penghalang berupa pasir, terumbu karang, atau pulau. Ekosistem hutan mangrove dapat dibedakan menjadi tiga tipe utama yaitu bentuk pantai/delta, bentuk muara sungai/laguna dan bentuk pulau.

Pola sebaran mangrove sangat tergantung karakteristik habitat dan daya adaptasi mangrove sendiri. Salah satu daerah yang disukai mangrove adalah sebuah tempat yang memiliki karakteristik gelombang laut nan kecil di lokasi yang teduh dan terlindung. Seperti halnya keadaan mangrove di pesisir pantai selatan jawa mangrove tetapi tumbuh tapi tidak tumbuh atau terdistribusi secara normal karena memiliki gelombang yang cukup besar karena kawasannya yang berbatasan langsung dengan samudera luas sedangkan kondisi pesisir pantai utara pulau jawa tidak berbatasan langsung dengan samudra melainkan hanya laut jawa yang relative tenang serta dibatasi dengan banyak pulau yang mengakibatkan kondisi lingkungan

cenderung tenang dan teduh. Maka mangrove pun banyak hidup dan terdistribusi luas di pesisir pantai utara pulau Jawa.

Ekosistem mangrove dapat tumbuh dengan baik pada zona pasang surut di sepanjang garis pantai daerah tropis seperti laguna, rawa, delta, dan muara sungai. Ekosistem mangrove memiliki sifat kompleks dan dinamis tetapi labil. Kompleks karena di dalam ekosistem mangrove dan perairan maupun tanah di bawahnya merupakan habitat berbagai jenis satwa daratan dan biota perairan. Kemudian dinamis karena ekosistem mangrove memiliki suksesi serta perubahan zonasi sesuai dengan tempat tumbuh. Labil, karena mudah sekali rusak dan sulit untuk dapat pulih kembali, pertumbuhan mangrove akan menurun jika suplai air tawar dan sedimen rendah. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan mangrove di suatu lokasi adalah fisiografi pantai, pasang, gelombang dan arus, iklim, salinitas, oksigen terlarut, tanah, dan hara.

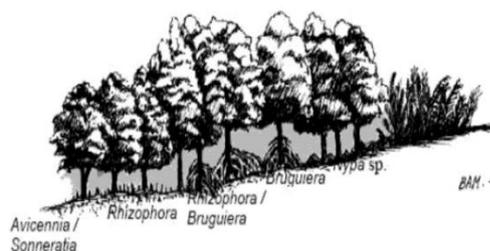
Bengen dan Dutton menerangkan bahwa karakteristik utama dari ekosistem mangrove di Indonesia adalah tidak dipengaruhi oleh faktor iklim tetapi dipengaruhi oleh kondisi pasang surut, terletak pada tanah yang sebagian besar terdiri dari lumpur dan pasir yang tergenang oleh air laut, terletak pada daerah pantai yang landai, tidak terstruktur berdasarkan penutupannya/stratifikasi berdasarkan tegakan, jenis-jenis pohon mulai dari laut ke darat adalah *Rhizophora*, *Avicennia*, *Sonneratia*, *Xylocarpus*, *Lumnitzera*, *Bruguiera*, dan *Nypa fruticans*; terdiri dari pohon-pohon yang dapat tumbuh mencapai lebih dari 30 meter; komposisi vegetasinya dari pantai adalah *Avicennia*, *Sonneratia*, *Rhizophora/Bruguiera*, *Bruguiera*, *Xylocarpus*, *Lumnitzera*, dan *Nypa fruticans*; komposisi dari spesies-spesies vegetasi yang berasosiasi adalah *Acrosticum aureum*, *Acanthus ilicifolius*, *A. Ebracteatus*.

Indonesia memiliki keanekaragaman jenis mangrove yang tinggi dengan jumlah jenis sebanyak 202 jenis yaitu 89 jenis pohon, 5 jenis palem, 19 jenis liana, 44 jenis epifit dan 1 jenis sikas, namun hanya terdapat kurang dari 47 jenis tumbuhan yang spesifik di ekosistem mangrove. Ekosistem mangrove memiliki salah satu tumbuhan sejati, yang termasuk ke dalam 4 familia yaitu *Rhizophoraceae* (*Rhizophora*, *Bruguiera*, dan *Ceriops*), *Sonneratiaceae* (*Sonneratia*), *Avicenniaceae*

(*Avicennia*), dan *Meliaceae* (*Xylocarpus*) (Tebaly, 2004). Bahagia (2009) menyatakan bahwa ekosistem mangrove merupakan pohon-pohon dan semak yang tergolong ke dalam 8 familia, diantaranya 12 genera tumbuhan berbunga yaitu *Avicennia*, *Sonneratia*, *Rhizophora*, *Bruguiera*, *Ceriops*, *Xylocarpus*, *Lumnitzera*, *Laguncularia*, *Aegiceras*, *Aegialitis*, *Snaeda*, dan *Conocarpus* (Afkar, 2022).

Ciri khas dari tumbuhan mangrove diantaranya yaitu memiliki akar, berupa akar nafas dan akar lutut yaitu akar yang muncul ke permukaan tanah dan berfungsi untuk bernafas atau mengambil kebutuhan oksigen, sehingga dapat bertahan hidup jika terendam air. Bentuk daun umumnya tebal, agar dapat menampung air sebanyak-banyaknya sehingga dapat bertahan hidup di lingkungan yang berkadar garam tinggi (Rohimohtarto dan Yuwana, 1999). Adaptasi ekosistem mangrove terhadap keadaan tanah yang berlumpur dan kekurangan oksigen dalam tanah adalah dengan pembentukan morfologi sistem perakaran yang berfungsi untuk akar nafas (*pneumatofora*) dan penunjang tegaknya pohon. Menurut Bengen (2004) dalam Talib (2008), ada empat bentuk system perakaran pada ekosistem mangrove, yaitu; Akar lutut, seperti pada *Bruguiera sp.*; akar cakar ayam pada *Sonneratia sp.*; untuk akar tongkat/penyangga terdapat pada *Rhizophora sp.* dan akar papan terdapat pada *Ceriops sp.*

Menurut Kitamura, et al., (1997) vegetasi mangrove dapat dibagi menjadi tiga yaitu vegetasi utama, vegetasi pendukung, dan vegetasi asosiasi. Vegetasi hutan selalu berkembang sesuai dengan keadaan habitatnya, salah satu contohnya adalah vegetasi hutan mangrove. Berdasarkan fisignomi dan tingkat perkembangannya vegetasi mangrove dibagi menjadi lima, berikut Gambarnya:



Sumber: Buku Skenario Berkelanjutan Pengelolaan Hutan Mangrove, Studi Kajian Di Mangrove Center Graha Indah Balikpapan (hal.13), 2020

**Gambar 2. 1**  
**Pola Zonasi Mangrove (Bengen, 2004)**

a. Vegetasi Semak (*Mangrove Scrub*)

Vegetasi ini berasal dari dari spesies-spesies pionir yang berada di pantai berlumpur atau di tepi laut. Vegetasi semak mempunyai karakteristik diantaranya adalah tumbuh dengan sangat kuat, mempunyai banyak cabang, tunas anakan, membentuk rumpun rimbun dan pendek. Komposisi floranya dikuasai oleh *Avicennia marina* dan *Sonneratia caseolaris*.

b. Vegetasi Mangrove Muda

Dicirikan oleh vegetasi dengan satu lapis tajuk seragam seperti *Rhizophora sp*, walaupun terdapat spesies-spesies pionir lainnya. Munculnya vegetasi ini setelah perkembangan *Avicennia sp* dan *Sonneratia sp*, setelah itu terjadi percampuran *Rhizophora sp* dan *Bruguiera sp* dengan spesies-spesies mangrove lain seperti *Exoecaria agallocha* dan *Xylocarpus sp*.

c. Vegetasi Mangrove Dewasa

Tipe ini dicirikan dengan pohon *Rhizophora sp* dan *Bruguiera sp* yang besar dan tinggi, dibawah tajuk terdapat semai dan juga dijumpai *Acrosticum aureum*, *Achantus sp* dan *Nypa fruticans*. Pada kondisi lingkungan yang sesuai, kedua spesies mangrove utama (*Rhizophora sp*, *Bruguiera sp*) membentuk zona spesifik dengan tinggi 50-60 m.

d. Nipah (*Nypa Swamp Community*)

Dicirikan dengan adanya spesies nipa (*Nypa fruticans*) sebagai spesies utama yang tumbuh di dekat muara dan tempat pertemuan air tawar dan air asin, tidak ada vegetasi bawah, namun pada bagian-bagian transisi muncul jenis *Crinum sp* dan *Hanjuangana malayuna*. Meskipun terlihat adanya zonasi dalam vegetasi mangrove, namun pada kenyataannya di lapangan tidak sesederhana ini.

Beberapa ahli menyatakan bahwa zonasi mangrove berkaitan erat dengan tipe tanah (lumpur, pasir atau gambut), keterbukaan terhadap hempasan gelombang, salinitas serta pengaruh pasang surut. Sebagian besar mangrove tumbuh subur pada pada tanah berlumpur, terutama di daerah dimana endapan lumpur terakumulasi. Di Indonesia, substrat lumpur ini sangat baik untuk tegakan *Rhizophora Mucronata* dan *Avicennia Marina*. Jenis-jenis lain seperti *Rhizophora stylosa* tumbuh dengan baik

pada substrat yang berpasir, bahkan pada pulau karang yang memiliki substrat berupa pecahan karang, kerang dan bagian-bagian dari Halimeda.

Secara ekologis fungsi dari hutan mangrove alam melindungi dan melestarikan kawasan pesisir adalah: melindungi garis pantai dan kehidupan di belakangnya dari gempuran tsunami dan angin, karena kondisi perakarannya yang kuat dan rapat mampu mencengkram dan menstabilkan tanah habitat tumbuhnya, begitu pula dengan keberadaan pohon mangrove yang terdapat di hutan mangrove Nusawiru yaitu jenis *Avicennia*, *Sonneratia*, *Rhizophora*, dan *Nypa* yang termasuk dalam jenis mangrove utama (tumbuhan yang tumbuh pada wilayah pasang surut dan membentuk tegakan) dengan kondisi perakarannya, tingginya tajuk, dan kerapatan batang per hektar dapat dipergunakan sebagai penyangga wilayah pesisir untuk mengurangi kekuatan dan kemampuan merusak pasang surut arus yang menyebabkan terjadinya abrasi.

Pada sebagian besar hutan mangrove yang sudah di pengaruhi oleh kegiatan manusia pada umumnya zonasi akan sulit ditentukan, selain itu zonasi mangrove juga dapat dipengaruhi oleh tingginya sedimentasi dan perubahan habitat. Dalam hal ini ketersediaan propagule diduga lebih berpengaruh terhadap proses reproduksi, mangrove akan bereproduksi apabila kondisi lingkungan cocok atau sesuai. Hal ini berkaitan dengan daya adaptasi mangrove terhadap kondisi tumbuhan yang propagulnya paling banyak sampai di tempat tersebut.

a. Karakteristik Habitat Hutan Mangrove

Hutan mangrove atau sering disebut hutan bakau memiliki ciri yang khas, mengingat hidupnya berada di wilayah ekotone yakni perairan dan daratan. Ciri mangrove ini utamanya mampu berada pada keadaan salin dan tawar, tidak terpengaruh iklim. Hutan mangrove terdapat di wilayah pasang surut pantai yang berlumpur, terlindungi dari gerakan gelombang serta dimana ada pasokan air tawar serta partikel-partikel sedimen yang halus melalui air permukaan dan air bersalinitas payau 2-22 permil sampai asin mencapai 38 permil (Kusmana, 1997). Syarat tumbuh mangrove ada 4 yakni; adanya lumpur (sedimentasi), kemiringan lahan landai, ombak laut tenang (muara, sungai, teluk), dan terjadi pasang surut air laut.

Tumbuhan yang menjadi anggota dari komunitas mangrove mempunyai daya adaptasi yang sesuai dengan habitat yang terpengaruhi oleh pasang surut air laut. Adaptasi genangan air ditandai dengan pembentukan akar napas (pneumatofor), akar lutut, akar tunjang, serta perkecambahan biji saat buah masih menempel di atas pohon. Kandungan garam sangat menentukan daya tumbuh dan reproduksi mangrove. Hampir semua jenis mangrove adalah jenis yang toleran akan garam, namun bukan menjadi jenis yang memerlukan garam untuk hidupnya (Kartili, 2009).

Selain itu, karakteristik dari hutan mangrove selain habitatnya yang unik yaitu: memiliki jenis pohon yang relatif sedikit, mempunyai akar yang tidak beraturan (pneumatofora), mempunyai biji (propagul) yang bersifat vivipar (dapat berkecambah di pohonnya), memiliki banyak lentisel pada bagian kulit pohon.

b. Adaptasi Pohon Mangrove

Mangrove adalah vegetasi khas daerah tropika dan subtropika yang tumbuh pada tanah lumpur di dataran rendah di wilayah batas pasang surutnya air, tepatnya di daerah pantai serta di sekitar muara sungai. Tumbuhan ini tergenang saat kondisi air pasang serta terbebas dari genangan saat kondisi air surut.

Lingkungan yang ekstrim di hutan bakau, tumbuhan mampu beradaptasi dengan banyak cara. Kebanyakan vegetasi mangrove secara fisik menumbuhkan organ khas untuk tetap bertahan hidup. Contohnya aneka bentuk akar serta kelenjar garam pada daun. Namun terdapat pula beberapa bentuk adaptasi fisiologis.

Tumbuhan mangrove mempunyai daya adaptasi yang khas terhadap lingkungan. Bengen (2000) menyatakan bahwa adaptasi tersebut dalam bentuk:

1. Adaptasi akan kadar oksigen rendah yang menyebabkan mangrove mempunyai bentuk perakaran yang berciri khas.
2. Adaptasi terhadap kadar garam yang tinggi:
  - a) Mempunyai sel-sel khusus di dalam daun yang berperan untuk menyimpan garam.

- b) Memiliki daun yang kuat dan tebal yang mengandung air untuk mengatur keseimbangan garam.
  - c) Daunnya mempunyai struktur stomata khusus untuk mengurangi penguapan.
3. Adaptasi akan tanah yang kurang stabil serta adanya pasang surut dengan mengembangkan struktur akar yang benar-benar ekstensif serta membentuk jaringan horizontal yang lebar.
- c. Fungsi dan Manfaat Hutan Mangrove
1. Mangrove Sebagai Sumber Pangan

Sumber daya alam Indonesia memiliki potensi sumber pangan yang bervariasi, baik bahan pangan sumber karbohidrat, protein, maupun lemak sehingga strategi pengembangan pangan perlu difokuskan pada potensi sumberdaya wilayah serta sumber pangan spesifik. Sumberdaya alam yang terdapat di wilayah pesisir dan lautan terdiri dari sumberdaya yang dapat pulih (*renewable resources*) seperti perikanan, hutan mangrove dan terumbu karang maupun sumberdaya yang tidak dapat pulih (*non renewable resources*) seperti minyak bumi dan gas mineral serta jasa-jasa lingkungan (Dahuri dkk., 2001). Indonesia adalah salah satu negara yang mempunyai hutan mangrove terbesar di dunia, yaitu mencapai 8, 60 juta hektar, meskipun saat ini dilaporkan sekitar 5,30 juta hektar jumlah hutan itu telah rusak (Gunarto, 2004). Ekosistem mangrove mempunyai manfaat ekonomis yaitu hasil kayu dan bukan kayu seperti budidaya air payau, tambak udang, pariwisata dan lainnya.

Pengetahuan tentang potensi dan manfaat mangrove sebagai sumber pangan masih terbatas jumlahnya. Menurut Sadana (2007) buah mangrove jenis lindur (*Bruguiera gymnorrhiza*) yang secara tradisional diolah menjadi kue, cake, dicampur dengan nasi atau dimakan langsung dengan bumbu kelapa mengandung energi dan karbohidrat yang cukup tinggi, bahkan melampaui berbagai jenis pangan sumber karbohidrat yang biasa dikonsumsi masyarakat seperti beras, jagung, singkong atau sagu.

Dari sekian banyak jenis buah mangrove, *Bruguiera gymnorrhiza* adalah jenis yang cocok untuk dieksplorasi sebagai sumber pangan lokal baru. Hal ini disebabkan oleh kandungan karbohidrat yang sangat tinggi. Dalam bentuk alami, pemanfaatan *Bruguiera gymnorrhiza* sebagai olahan pangan menjadi sangat terbatas karena daya simpannya yang terbatas yaitu cepat membusuk. Salah satu solusi untuk mengawetkan buah lindur yaitu dengan penepungan.

## 2. Mangrove Sebagai Penyerap dan Penyimpan Karbon

Sebagaimana ekosistem hutan lainnya, ekosistem mangrove mempunyai peran sebagai penyerap karbondioksida (CO<sub>2</sub>) dari udara. Kawasan pesisir dan laut adalah sebuah ekosistem yang terintegrasi secara timbal balik. Hutan Indonesia yang beragam merupakan peran penting dalam menjaga ekosistem lingkungan dunia, salah satunya adalah hutan bakau atau mangrove. Luas hutan mangrove di dunia hanya 0,4% dari luas hutan dunia. Namun hutan mangrove berperan besar bagi penyerap dan penyimpan karbon yaitu sekitar lebih dari 4 gigaton C/tahun sampai 112 gigaton C/tahun. Akan tetapi belum semua masyarakat menyadari pentingnya fungsi hutan mangrove tersebut. Indonesia dengan presentase 75% wilayah hutan mangrove di Asia Tenggara masih belum bisa mengoptimalkan fungsi hutan mangrove. Justru wilayah hutan mangrove mengalami degradasi secara sistematis karena kepentingan manusia. Karena pengalih fungsian hutan mangrove tersebut menyebabkan penurunan kemampuan penyerapan karbon di atmosfer dan terurainya karbon tersimpan melalui proses dekomposisi ke atmosfer. Peran ekosistem mangrove sebagai absorber dan tempat reservoir CO<sub>2</sub> berubah menjadi penyumbang emisi CO<sub>2</sub>. Kondisi tersebut turut serta mempengaruhi perubahan iklim di dunia.

Substrat lumpur mangrove memiliki potensi besar dalam menyimpan karbon. Oleh sebab itu, perkiraan penyimpanan karbon dalam substrat lumpur mangrove dapat dijadikan sebagai acuan dasar dalam penilaian manfaat ekonomis mangrove dalam komoditi jasa lingkungan C.

*Sequestration*. Selain melindungi daerah pesisir dari abrasi, tanaman mangrove mampu menyerap emisi yang terlepas dari lautan dan udara. Penyerapan emisi gas buang menjadi maksimal karena mangrove memiliki sistem akar napas dan keunikan struktur tumbuhan pantai.

### 3. Mangrove Sebagai Tempat Pendidikan dan Penelitian

Ekosistem mangrove merupakan ekosistem yang bersifat unik, sebab melingkupi ekosistem darat dan laut dimana didalamnya terdapat beragam biota daratan dan akuatik. Kondisi yang khas tersebut menjadi daya tarik bagi pendidikan dan penelitian baik yang berhubungan dengan faktor biofisik maupun faktor sosial ekonomis untuk menunjang pengelolaan sumberdaya hayati yang rasional di daerah pesisir.

Menurut Arief (2007) hutan mangrove bisa difungsikan sebagai tempat pendidikan, konservasi, dan penelitian yakni dalam upaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai negara dengan wilayah hutan mangrove terbesar di dunia, Indonesia membutuhkan laboratorium lapangan yang memadai untuk kegiatan penelitian dan pendidikan, oleh sebab itu hutan mangrove dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sarana untuk kegiatan pendidikan yang berhubungan dengan ekologi. Pengelolaan yang professional dapat mendorong keterlibatan masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan pesisir pantai.

### 4. Mangrove Sebagai Ekowisata

Menurut Dahuri (1996), alternatif pemanfaatan ekosistem mangrove yang paling memungkinkan tanpa merusak ekosistem meliputi: penelitian ilmiah, pendidikan, dan rekreasi terbatas/ekotourisme. Potensi rekreasi dalam ekosistem mangrove antara lain (Bahar, 2004):

- a) Bentuk perakaran yang khas dan umum ditemukan pada beberapa jenis vegetasi mangrove seperti akar tunjang pada *Rhizophora sp*, akar lutut dalam *Bruguiera sp*, akar pasak dalam *Sonneratia sp* dan *Avicennia sp*, dan akar papan dalam *Heritiera sp*.

- b) Buah yang bersifat viviparous yakni buah berkecambah semasa masih menempel pada pohon yang terlihat pada beberapa jenis vegetasi mangrove seperti *Rhizophora sp* dan *Ceriops sp*.
- c) Adanya zonasi yang sering berbeda mulai dari pinggir pantai sampai pedalaman (transisi zonasi).
- d) Berbagai jenis fauna yang berasosiasi dengan ekosistem mangrove beraneka ragam jenisnya, seperti jenis burung, serangga dan primate yang hidup di tajuk pohon serta beragam jenis fauna yang hidup di dasar mangrove seperti biawak, buaya, babi hutan, udang, ikan, kerrang-kerangan, keong, ular kepiting dan sebagainya.
- e) Atraksi adat istiadat masyarakat setempat yang berkaitan dengan sumberdaya mangrove.
- f) Hutan-hutan mangrove yang dikelola secara rasional untuk pertambahan tumpeng sari dan pembuatan garam bisa menarik wisatawan untuk berkunjung.

Salah satu jasa lingkungan yang memiliki peluang untuk dikembangkan dan tidak beresiko merusak ekosistem hutan mangrove adalah ekowisata. Kegiatan ini dapat berjalan dengan baik apabila telah dilakukan pembenahan oleh manusia. Ekowisata merupakan paket perjalanan untuk menikmati keindahan lingkungan tanpa merusak ekosistem hutan yang ada. Vegetasi hutan yang terletak melintang dari arus laut merupakan keindahan dan keragaman vegetasi yang berbeda dari formasi hutan lainnya. Terlihat dari keunikan penampakan veegtasi mangrove yaitu berupa perakaran yang mencuat keluar dari tempat tumbuhnya (Kustanti, 2011).

Disamping keindahan vegetasi penyusunnya, bisa ditemukan pula satwa liar dari kelas aves, mamalia, dan reptilia. Satwa tersebut memiliki keunikan dengan penyesuaian kondisi habitatnya. Berbagai fauna yang menyebar dalam hutan mangrove menjadikan hutan ini sebagai tempat tinggal, mencari makan, bermain atau berkembang biak. Komunitas fauna mangrove dikelompokkan atas dua, yakni:

- a) Kelompok fauna daratan/ terestrial yang pada umumnya menempati bagian atas pohon mangrove, seperti ular, primata, insekta, dan burung. Kelompok ini tidak memiliki sifat adaptasi khusus untuk dapat bertahan dalam hutan mangrove, sebab mereka menghabiskan sebagian besar hidupnya di luar jangkauan air laut, dan mengumpulkan makanan yang berupa hewan laut pada saat air surut.
- b) Kelompok fauna akuatik/perairan, dikelompokkan atas dua, yakni:
- 1) Kelompok yang hidup di kolom air, seperti jenis ikan dan udang
  - 2) Kelompok yang menempati substrat aik keras (akar dan batang) maupun lunak (lumpur) terutama kepiting, kerang, dan berbagai jenis invertebrate lainnya.

Beberapa parameter lingkungan yang dijadikan sebagai potensi pengembangan ekowisata mangrove adalah kerapatan jenis mangrove, ketebalan mangrove, spesies mangrove, kekhasan, pasang surut dan objek biota yang ada didalam ekosistem mangrove.

- d. Kesesuaian Lahan Jenis Pohon Mangrove di Hutan Mangrove Nusawiru

**Tabel 2. 1**  
**Indeks Kesesuaian Lahan Hutan Mangrove Nusawiru**

No	Sifat Lahan	Hasil Penelitian	Kelas	Nilai
1	Drainase tanah	Warna tanah coklat kehijauan	S2	2
2	Ketersediaan air tanah			
	a. Kedalaman muka air tanah	Dangkal, 3,25 meter	S1	3
	b. Jarak dengan kegiatan ekowisata	20 meter	S1	3
3	Lingkungan mangrove			
	a. Salinitas	0,19%	S1	3
	b. pH pori air	7,29	S1	3
	c. Tekstur tanah permukaan	Pasir berlempung	S2	2
				<b>16</b> <b>(S2) Cukup Sesuai</b>

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2023

Total kesesuaian lahan hutan mangrove Nusawiru memiliki nilai 16 masuk dalam kategori cukup sesuai (*quite suitable*). Kategori lahan pada hutan mangrove Nusawiru memiliki kemampuan sedang untuk pariwisata. Kemampuan secara alamiah untuk penggunaan lahan tahunan termasuk sedang dari aktifitas yang umumnya terpencar. Lahan mempunyai kondisi yang baik dengan kekurangan yang masih bisa untuk diupayakan keperluan wisata.

#### **2.1.4 Ekowisata**

Banyak pendapat dari para ahli mengenai pengertian ekowisata. Suprayitno (2008) mengatakan bahwa ekowisata adalah suatu model wisata alam yang bertanggungjawab di daerah yang masih alami atau daerah yang dikelola secara alami yang memiliki tujuan untuk menikmati keindahan alam dengan melibatkan unsur pendidikan serta dukungan terhadap suatu usaha konservasi dan meningkatkan pendapatan perekonomian masyarakat setempat. Kemudian menurut Latupapua (2007) menyatakan bahwa ekowisata merupakan istilah dari konsep yang menghubungkan antara pariwisata dengan konservasi. Hal ini karena ekowisata sering dipahami sebagai pariwisata yang berwawasan lingkungan dan merupakan jenis pariwisata yang mengutamakan tanggung jawab wisatawan terhadap lingkungan. Sedangkan *World Conservation Union* (WCU,1996) menyebutkan bahwa ekowisata adalah perjalanan bertanggung jawab secara ekologis, mengunjungi daerah yang masih asli (*pristine*) untuk menikmati dan menghargai keindahan alam termasuk kebudayaan lokal dan mempromosikan konservasi.

Kegiatan wisata yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan sangat ditekankan dan merupakan ciri khas ekowisata. Pihak yang berperan penting dalam ekowisata bukan hanya wisatawan akan tetapi juga pelaku wisata lain yang memfasilitasi wisatawan untuk menunjukkan tanggung jawab tersebut (Danamik *et al.*, 2006).

Berdasarkan dari elemen-elemen ekowisata, terdapat beberapa cakupan ekowisata yaitu untuk edukasi, pemberdayaan masyarakat, peningkatan ekonomi, dan upaya dalam kegiatan konservasi. Pengembangan ekowisata harus mengacu

pada prinsip-prinsip ekowisata untuk mencapai keberhasilan ekowisata dalam mempertahankan kelestarian dan pemanfaatan (Fandeli, 2000). Berikut terdapat tujuh prinsip-prinsip ekowisata menurut Danamik *et al.*, (2006) antara lain:

- a. Mengurangi dampak negatif beberapa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan.
- b. Membangun kesadaran serta penghargaan atas lingkungan dan budaya dengan tujuan wisata, baik pada diri wisatawan, masyarakat, lokal, ataupun pelaku wisata lainnya.
- c. Menawarkan pengalaman-pengalaman positif bagi wisatawan maupun masyarakat lokal melalui kontak budaya yang lebih intensif dan kerja sama dalam pemeliharaan atau konservasi daerah tujuan objek wisata.
- d. Memberikan keuntungan finansial secara langsung bagi keperluan konservasi melalui kontribusi atau pengeluaran ekstra wisatawan.
- e. Memberikan keuntungan finansial serta pemberdayaan masyarakat lokal dengan menciptakan produk wisata yang mengedepankan nilai-nilai lokal.
- f. Memberikan kepekaan terhadap situasi sosial lingkungan, dan politik daerah tujuan wisata.
- g. Menghormati hak asasi manusia dan perjanjian kerja dalam arti memberikan kebebasan kepada wisatawan dan masyarakat lokal untuk menikmati atraksi wisata sebagai wujud hak asasi serta tunduk kepada aturan main yang adil dan disepakati bersama dalam pelaksanaan transaksi-transaksi wisata.

Pembangunan ekowisata harus memperhatikan pelestarian lingkungan. Dengan adanya perhatian terhadap lingkungan yang diakibatkan oleh pembangunan yang berlebihan sehingga suatu ekowisata akan berkelanjutan dan pembangunan tersebut bukan untuk dimanfaatkan di masa sekarang akan tetapi juga dimanfaatkan dan dirasakan oleh masa yang akan datang. Terdapat beberapa karakteristik dasar suatu kegiatan ekowisata. Adapun karakteristik dasar kegiatan ekowisata menurut Ditjen Perlindungan dan Konservasi Alam (2000) ada lima, yaitu *Nature based*, *Ecologically sustainable*, *Environmentally educative*, bermanfaat bagi masyarakat lokal dan kepuasan pengunjung.

*Nature based* yaitu ekowisata merupakan bagian atau keseluruhan dari alam itu sendiri meliputi unsur-unsur sumber dayanya, dimana kekayaan keanekaragaman hayati beserta ekosistemnya merupakan kekuatan utama dan memiliki nilai jual paling utama terhadap pengembangan ekowisata. *Ecologically sustainable* yaitu ekowisata harus bersifat berkelanjutan ekologi, artinya semua fungsi lingkungan yang meliputi biologi, fisik, dan sosial tetap berjalan dengan baik, dimana perubahan-perubahan dari pembangunan tidak mengganggu dan merusak fungsi ekologis. *Environmentally educative* yaitu melalui kegiatan-kegiatan yang positif terhadap lingkungan diharapkan mampu mempengaruhi perilaku masyarakat dan wisatawan untuk peduli terhadap konservasi sehingga dapat membantu kelestarian jangka panjang. Bermanfaat bagi masyarakat setempat yaitu dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan ekowisata diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat baik langsung maupun tidak langsung, seperti halnya masyarakat menyewakan peralatan-peralatan yang dibutuhkan wisatawan, menjual kebutuhan wisatawan, bertambahnya wawasan terhadap lingkungan dan sebagainya. Kepuasan wisatawan yaitu kepuasan terhadap fenomena-fenomena alam yang didapatkan dari kegiatan ekowisata dapat meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap konservasi alam dan budaya setempat (Ditjen Perlindungan dan Konservasi Alam, 2000).

### **2.1.5 Persepsi**

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologi yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala yang terjadi di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, baik menyangkut intern maupun esktern. Beberapa ahli telah memberikan definisi yang beragam mengenai persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi merupakan penerimaan/tanggapan langsung dari sesuatu.

Banyak ahli yang mendefinisikan mengenai persepsi, beberapa diantaranya adalah Sugihartono *et al.*, (2007) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus yang masuk kedalam alat indra manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan,

ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Rakhmat (2021:26) menyatakan bahwa persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia, menurutnya ada tiga aspek dalam persepsi yang dianggap relevan dengan kognisi manusia yaitu pencatatan indera, pengenalan pola, dan perhatian.

Kreitner dan Kinicki (2005:208) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses interpretasi seseorang terhadap lingkungannya. Dari pendapat kedua pakar tersebut mereka lebih tertarik menyebut persepsi sebagai persepsi sosial karena fokus utama perilaku organisasi adalah manusia. Mereka mengatakan bahwa persepsi (sosial) meliputi rangkaian empat tahap proses informasi yang kemudian disebutnya sebagai proses informasi sosial, yang terdiri atas:

Tahap 1: Perhatian pemahaman yang selektif, adalah tahap dimana orang secara selektif menerima rangsangan yang dibombardir oleh lingkungan karena tidak mempunyai kapasitas mental untuk menerima semua jenis rangsangan yang datang.

Tahap 2: Pengkodean dan penyederhanaan, suatu tahap dimana informasi diolah, dibandingkan, dievaluasi, dan diarahkan untuk menciptakan kesan.

Tahap 3: Penyimpanan dan mengingat, suatu fase penyimpanan informasi pada ingatan jangka panjang.

Tahap 4: Mendapatkan kembali tanggapan, adalah fase dimana orang mencari Kembali informasi dari dalam ingatannya kemudian membuat penilaian-penilaian dan keputusan.

Moeliono (1996:759) menyatakan bahwa persepsi sebagai tanggapan penerimaan langsung dari suatu proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya, mempunyai kesadaran yang tajam, daya pemahaman atau pengamatan. Persepsi ini merupakan tanggapan wisatawan terhadap sapta pesona di Kawasan Hutan mangrove Nusawiru yang menjadi gambaran keinginan serta kebutuhan wisatawan akan pentingnya tanggapan mereka untuk kemajuan serta keindahan wisata tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diuraikan bahwa persepsi wisatawan merupakan tanggapan atau persepsi wisatawan tentang sapta pesona di kawasan hutan mangrove Nusawiru.

#### **2.1.6 Wisatawan**

Wisatawan merupakan orang yang melakukan kegiatan wisata ke suatu lokasi yang bertujuan untuk berwisata dan tidak dengan tujuan mencari uang atau bekerja. Menurut Pitana & Diarta (2009) dalam kata wisatawan (*tourist*) yakni merujuk pada orang. Secara umum wisatawan menjadi bagian dari *traveler* atau *visitor* untuk dapat disebut wisatawan. Objek wisata yang dipilih wisatawan juga bervariasi, tergantung pada tujuan dan preferensi wisatawan tersebut untuk mengunjungi suatu lokasi wisata yang berhubungan erat dengan kegiatan wisata yang akan dipilih oleh wisatawan tersebut (Tunjungsari, 2018). Sedangkan Theobal dalam Pitana dan Diarta (2009), mengemukakan beberapa elemen yang dipakai sebagai patokan untuk menentukan apakah seseorang dapat dikatakan sebagai wisatawan atau tidak menurut standar internasional sebagai berikut:

- a. Berdasarkan tujuan perjalanan (*purpose trip*). Wisatawan adalah orang-orang yang melakukan selain untuk tujuan bisnis (*leisure travelling*) walaupun ada kalanya sebuah perjalanan bisnis juga dapat diikuti oleh kegiatan wisata (*non bisnis*)
- b. Jarak perjalanan dari tempat asal (*distance travelled*). Untuk tujuan statistic, Ketika memperhitungkan jarak perjalanan wisata, beberapa negara memakai jarak total ulang alik (*round trip*) antara tempat tinggal dan tujuan wisata. Umumnya jarak yang dipakai bervariasi antara 0-160 km tergantung ketentuan masing-masing negara.
- c. Lama perjalanan (*duration of strip*). Umumnya definisi mengenai wisatawan mencakup perjalanan paling tidak satu malam di tempat yang menjadi tujuan perjalanan. Namun ada kalanya persyaratan ini dikesampingkan pada kasus perjalanana wisata yang kurang dari 24 jam tetapi berdampak pada kegiatan bisnis pariwisata, seperti restoran, atraksi wisata, hotel dan sebagainya di daerah tujuan wisata.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa wisatawan adalah seseorang yang melakukan perjalanan dari tempat asal ke tempat tujuan wisata dengan jarak dan waktu tertentu yang menimbulkan dampak positif bagi kegiatan bisnis pariwisata.

Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata atau orang yang bepergian ke suatu lokasi dengan tujuan untuk berwisata, melihat daerah lain, menikmati suatu hal, atau untuk melepas penat dan bersenang-senang. Wisatawan juga dapat disebut sebagai turis. Tujuan wisatawan saat melakukan aktifitas wisata sangat beragam seperti wisatawan yang ingin mengenal kebudayaan, ada yang dilakukan dengan tujuan kunjungan kerja, ada yang dilakukan dalam rangka penelitian di objek wisata tersebut. Objek wisata yang dipilih para wisatawan pun beragam (Roelyanti *et al.*, 2016).

## **2.2 Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan menunjukkan bahwa penelitian yang sedang dilakukan merupakan suatu hal yang baru diteliti. Terdapat beberapa penelitian yang relevan yaitu Oleh Sarwo Edy Saputra dan Agus Setiawan pada tahun 2013 dengan judul penelitian yaitu “Potensi Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Merak Belantung Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi, daya tarik wisata dan nilai keindahan mangrove di Desa Merak Belantung. Penelitian kedua dilakukan oleh Yulia Tri Astuti pada tahun 2019 dengan judul penelitian yaitu “Identifikasi Karakteristik Hutan Mangrove Sebagai Kawasan Ekowisata di Desa Batukaras Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik hutan mangrove dan potensi yang terdapat di Hutan Mangrove Batukaras. Penelitian ketiga dilakukan oleh Susi, Wahyu Adi, dan Suci Puspita Sari pada tahun 2018 dengan judul penelitiannya “Potensi Kesesuaian *Mangrove* Sebagai Daerah Ekowisata di Dusun Tanjung Tedung Sungai Selan Bangka Tengah”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi dan potensi hutan mangrove Desa Tanjung Tedung sesuai dengan IKW (Indeks Kesesuaian Wisata).

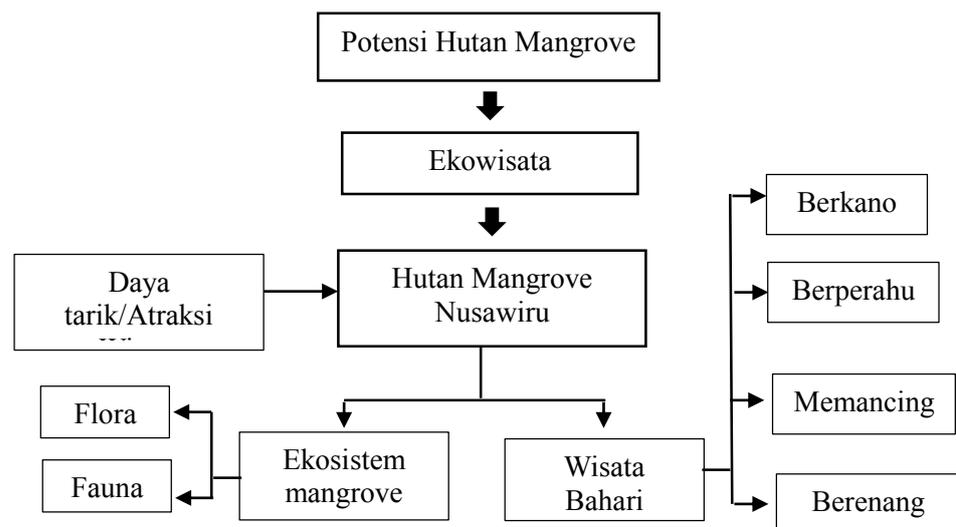
Terdapat persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan ketiga penelitian yang sebelumnya, yaitu terdapat rumusan masalah untuk mengkaji

tentang potensi hutan *mangrove* namun berbeda permasalahan yang terjadi di lapangan. Penelitian yang akan dilakukan pada rumusan masalah kedua berkaitan dengan persepsi wisatawan terhadap penerapan sapta pesona di hutan mangrove Nusawiru.

### 2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan pada penyusunan latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang didukung oleh kajian teoritis dilakukan sebelumnya, dapat ditentukan skema kerangka konseptual untuk hipotesis dari penelitian yang akan dilakukan. Kerangka konseptual penelitian yang berjudul “Potensi Hutan *Mangrove* Nusawiru Sebagai Kawasan Ekowisata di Desa Cijulang Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran” adalah sebagai berikut:

#### a. Kerangka Konseptual 1

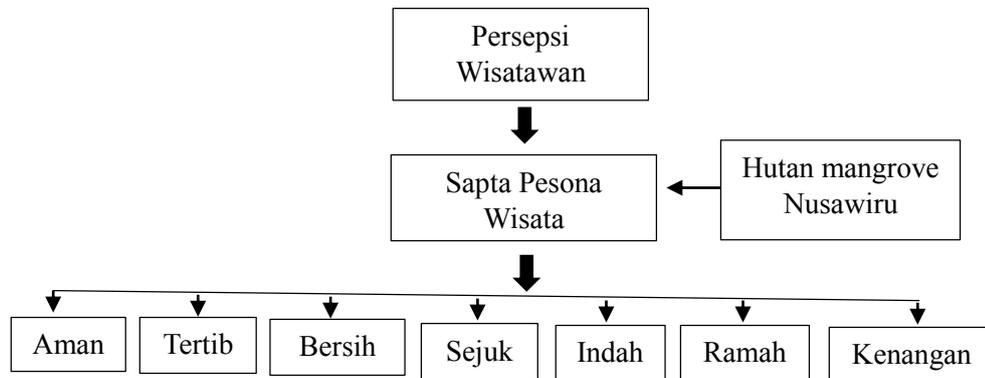


**Gambar 2. 2**  
**Kerangka Konseptual 1**

Kerangka konseptual yang pertama didasarkan pada rumusan masalah pertama yaitu “Potensi apa sajakah yang terdapat di Hutan Mangrove Nusawiru sebagai kawasan ekowisata di Desa Cijulang Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran?” Potensi hutan mangrove dapat dikembangkan melalui ekowisata yakni salah satu cara untuk mengurangi kerusakan ekosistem mangrove, seperti halnya hutan mangrove yang terdapat di Nusawiru dapat berpotensi untuk dijadikan kawasan ekowisata. Karena memiliki suatu daya tarik wisatawan

untuk berkunjung ke Hutan Mangrove Nusawiru yakni potensi wisata bahari dan ekosistem mangrove.

## b. Kerangka Konseptual 2



**Gambar 2. 3**  
**Kerangka Konseptual 2**

Kerangka konseptual yang kedua didasarkan pada rumusan masalah kedua yaitu “Bagaimanakah persepsi wisatawan terhadap penerapan sapta pesona di kawasan hutan mangrove Nusawiru Desa Cijulang Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran?” Dengan adanya potensi yang dimiliki oleh hutan mangrove Nusawiru untuk dijadikan sebagai kawasan ekowisata maka perlu diperhatikan untuk menjadi kawasan ekowisata. Persepsi wisatawan dapat dijadikan acuan untuk pengembangan hutan mangrove Nusawiru berdasarkan sapta pesona yang diterapkan di hutan mangrove Nusawiru Desa Cijulang Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran.

### 2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

- a. Potensi yang terdapat di Hutan *Mangrove* Nusawiru sebagai kawasan ekowisata yakni potensi ekosistem mangrove wisata bahari dan ekosistem mangrove.
- b. Persepsi wisatawan terhadap sapta pesona wisata di kawasan hutan mangrove Nusawiru yakni aspek keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan, kenangan.